BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pendidikan memiliki peranan penting dalam upaya mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Pendidikan juga sebagai wahana dalam mengembangkan potensi yang dimiliki setiap manusia. Sehingga, sudah seharusnya pendidikan mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah. Karena kemajuan suatu Negara salah satunya ditentukan oleh kualitas pendidikan di Negara tersebut.

Di Indonesia pendidikan diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pemerintah sudah menjalankan berbagai kebijakan sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan. Karena dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan harus didukung oleh berbagai komponen, salah satunya yaitu pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum sangat penting dilakukan seiring dengan perkembangan zaman. Adanya pergantian kurikulum merupakan bentuk penyempurnaan yang dilakukan pemerintah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan agar relevan dengan perkembangan zaman. Pendidikan di Indonesia saat ini menerapkan Kurikulum 2013. Secara umum, kurikulum 2013 memiliki empat kompetensi inti, yaitu sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Kurikulum 2013 diterapkan untuk semua jenjang pendidikan, salah satunya untuk jenjang SD. Dalam penerapan Kurikulum 2013 di SD, materi ajar dikemas menjadi satu kesatuan dijadikan suatu tema. Tema tersebut merupakan integrasi atau perpaduan dari beberapa muatan

pelajaran yang relevan dengan kompetensi di SD. Muatan mata pelajaran yang diintegrasikan dalam sebuah tema salah satunya adalah mata pelajaran IPA.

Darmojo (dalam Samatowa, 2010) menyatakan bahwa IPA merupakan suatu ilmu pengetahuan yang bersifat objektif dan rasional yang mempelajari alam semesta dengan gejala-gejala alam yang terjadi beserta segalanya isinya. IPA merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari fenomena-fenomena yang terjadi di alam. Terdapat dua komponen di dalam IPA, yaitu IPA sebagai produk dan sebagai proses. Sebagai sebuah produk, IPA merupakan kumpulan pengetahuan yang terdiri dari pengetahuan berupa fakta, pengetahuan berupa sebuah konsep, pengetahuan berupa prinsip, dan pengetahuan berupa hukum yang berkaitan dengan gejala atau fenomena alam. Sedangkan IPA sebagai proses adalah suatu rangkaian atau tahapan dalam menemukan sebuah konsep, prinsip, dan hukum tentang gejala alam yang dilakukan secara objektif dan sistematis (Agustiana dan Tika, 2017). Tujuan muatan pelajaran IPA adalah untuk mengembangkan potensi siswa yang berkaitan dengan memecahkan masalah, menyelidiki alam sekitar serta dapat meningkatkan kesadaran dalam melestarikan lingkungan alam.

Muatan IPA sangat penting diberikan untuk siswa SD, karena siswa akan dibelajarkan untuk mengenal lingkungan dan peka terhadap berbagai masalah yang timbul di alam sekitar. Tentu hal ini akan sangat bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari. IPA di SD seharusnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat memupuk rasa ingin tahu terkait materi yang dipelajari secara alamiah. Karena karakteristik siswa SD secara umum adalah suka meniru apa yang dilihat dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Sehingga siswa secara otomatis lebih mudah dalam mengembangkan beberapa kemampuan, seperti

kemampuan dalam bertanya, kemampuan mencari jawaban yang disertai dengan bukti, dan kemampuan dalam mengembangkan cara berpikir secara ilmiah. Oleh karena itu, dalam muatan pelajaran IPA seorang guru harus mampu mengemas pembelajaran IPA menjadi pembelajaran yang bermakna. Seperti melakukan percobaan yang difokuskan pada pendalaman topik tertentu yang berkaitan dengan peristiwa atau gejala alam yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga hakikat IPA sebagai produk dan proses dapat dibelajarkan secara seimbang agar peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimiliki.

Namun, pada kenyataan di lapangan ketika dilakukan wawancara pada tanggal 18-21 Oktober 2019 yang dilakukan dengan para guru kelas V SD di gugus VIII Kecamatan Kintamani didapatkan beberapa permasalahan yaitu antusias siswa mengikuti pembelajaran masih sangat kurang. Hal ini disebabkan minimnya media pembelajaran yang terdapat di kelas. Di samping itu, guru menyatakan bahwa penguasaan kompetensi pengetahuan IPA siswa masih rendah.

Setelah melakukan wawancara, selanjutnya pada tanggal 18-21 Oktober 2019 dilakukan observasi terkait pelaksanaan pembelajaran di kelas V SD gugus VIII Kecamatan Kintamani ditemukan beberapa permasalahan yaitu sebagai berikut *Pertama*, pembelajaran masih bersifat *teacher center* yang mana guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan sedikit memberikan penugasan maupun tanya jawab ketika pembelajaran berlangsung. Sedangkan keterlibatan siswa dalam menggali kemampuannya untuk menemukan konsep materi pelajaran masih sangat minim dan lebih banyak menyimak materi yang disajikan guru. Kurangnya pemahaman guru mengenai model-model pembelajaran inovatif sehingga pembelajaran yang digunakan bersifat *teacher center* yang didominasi

metode ceramah. Dalam hal ini, terjadi kesenjangan antara IPA sebagai produk dan IPA sebagai proses, yang mana guru lebih menekankan pada IPA sebaga produk dalam pembelajaran. Sehingga hal ini kurang sesuai dengan karakteristik siswa seperti kreatif, aktif, dan tingginya rasa ingin tahu. Ketidaksesuaian ini akan berdampak pada konsentrasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Akibatnya, lama-kelamaan siswa merasa bosan sehingga melakukan kegiatan lain ketika pembelajaran berlangsung seperti bercanda dengan teman sebangku, keluar masuk kelas dengan berbagai alasan, melamun, dan tidak sedikit siswa mengantuk di kelas karena hanya menerima informasi dari guru. Hal tersebut membuat siswa tidak fokus dalam belajar sehingga penguasaan materi yang dimiliki siswa menjadi tidak maksimal. *Kedua*, penggunaan media yang masih minim dalam proses pembelajaran. Seorang guru seharusnya menggunakan media pembelajaran ketika menyajikan materi. Penggunaan media sangat memudahkan guru dalam penyampaian materi agar dapat menarik perhatian siswa. Sehingga adanya media dapat memudahkan guru menyajikan materi IPA yang memiliki cakupan materi yang luas. Jika mengajar dengan cakupan materi yang luas dan dalam penyajiannya tanpa berbantuan media pembelajaran, tentu hal tersebut akan mengakibatkan siswa kesulitan dalam memahami materi pembelajaran. Di samping itu, pembelajaran akan cenderung membosankan serta kurang bermakna bagi siswa.

Sejalan dengan hasil wawancara dan observasi, berdasarkan pencatatan dokumen dengan menggunakan nilai UTS siswa kelas V SD Gugus VIII Kecamatan Kintamani tahun pelajaran 2019/2020 didapatkan hasil yang dihasilakn pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Rata-rata Nilai UTS Siswa Kelas V SD di Gugus VIII Kecamatan Kintamani

No	Nama Sekolah	KKM	Jumlah Siswa	Siswa yang Mencapai KKM		Siswa yang Tidak Mencapai KKM		Rata-rata
				Siswa	%	Siswa	%	
1	SDN 1 Abang Batudinding	68	35	11	31,43	24	68,57	63,68
2	SDN 2 Buahan	70	14	3	21,43	11	78,57	63,35
3	SDN 2 Terunyan	69	11	4	36,36	**7**	63,64	63,18
4	SDN Abangsongan	69	26	8	30,77	18	69,23	59,84
5	SDN Suter	68	25	7	28	18	72	61,44
Jumlah			**111**	**33**		**78**		
Rata-rata					**29,73**		**70,27**	

(Sumber: Catatan Arsip SD di Gugus VIII Kecamatan Kintamani)

Berdasarkan Tabel 1.1, terdapat 78 siswa atau sebesar 70,27% siswa yang belum memenuhi KKM dari total semua siswa berjumlah 111. Sedangkan kisaran rata-rata nilai tiap sekolah berkisar dari 59,84-63,68. Rata-rata nilai tersebut masih tergolong rendah berdasarkan penilaian acuan patokan (PAP) skala 5 (Agung, 2016:146). Berdasarkan data tersebut, menunjukkan bahwa kompetensi pengetahuan IPA siswa masih rendah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, dapat dilihat pemahaman guru mengenai model pembelajaran inovatif masih belum maksimal. Banyak model pembelajaran inovatif yang dapat dipilih sebagai upaya untuk mengatasi masalah rendahnya kompetensi pengetahuan IPA. Model pembelajaran yang digunakan harus disesuaikan dengan karakteristik siswa. Model pembelajaran *student facilitator and explaining (SFE)* merupakan salah satu model yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Diduga bahwa model pembelajaran *SFE* yang

dipadukan dengan media *mind mapping* memiliki pengaruh positif terhadap kompetensi pengetahuan IPA siswa.

Model pembelajaran *SFE* merupakan pembelajaran yang memfokuskan pada kegiatan peserta didik untuk belajar menyampaikan materi, pendapat, maupun ide, kepada rekan siswa lainnya (Huda, 2015). Model *SFE* dalam pembelajaran di kelas lebih berpusat kepada siswa. Penerapan model pembelajaran ini sesuai dengan karakteristik muatan pelajaran IPA. Model pembelajaran *SFE* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan aktif dalam melakukan berbagai aktivitas belajar seperti mengumpulkan informasi terkait materi, memahami materi, dan menyimpulkannya dalam bentuk diskusi kelompok untuk kemudian dijelaskan pada rekan siswa lainnya yang secara otomatis dapat mengembangkan keterampilan siswa (IPA sebagai proses). Kemudian melalui proses mencari informasi dan mengolah informasi, secara tidak langsung siswa akan memeroleh pengetahuan yang berkaitan dengan gejala alam (IPA sebagai produk).

Model pembelajaran *SFE* dapat merangsang siswa untuk berpartisifasi aktif dalam mengikuti pembelajaran, melatih siswa untuk berinteraksi dengan siswa lainnya, berbagi informasi mengenai tugas atau pertanyaan yang diberikan guru, melatih siswa berbicara untuk menyampaikan pendapat, mengajarkan siswa untuk disiplin, mengajarkan siswa untuk saling menghargai pendapat, dan mengajarkan siswa untuk berlatih menguasai materi pembelajaran. Model pemelajaran ini akan memperbanyak pengalaman belajar siswa sehingga membuat siswa menjadi senang, nyaman, antusias, aktif, dan kreatif yang dapat menciptakan pembelajaran bermakna. Model pembelajaran *SFE* diperkuat dengan kajian penelitian relevan yang dilakukan Lestari, dkk. (2014). Berdasarkan penelitian yang dilakukan,

didapatkan hasil penelitian bahwa model pembelajaran *SFE* memiliki pengaruh yang positif terhadap hasil belajar IPA siswa.

Penerapan sebuah model pembelajaran dipandang lebih efektif ketika dibantu dengan sebuah media. Adanya media pembelajaran dipandang dapat memudahkan seorang guru dalam menyajikan materi. Media yang digunakan dalam pembelajaran IPA adalah media *mind mapping* yang dikemas dengan mencantumkan ide-ide atau materi pokok yang berkaitan dengan materi IPA. Hendrawan (2017) menyatakan bahwa *mind mapping* merupakan suatu alat atau media yang efektif dan mudah digunakan serta dapat membuat siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran seperti dalam menyampaikan ide atau pendapat yang dapat memudahkan siswa dalam memahami materi ajar. Penggunaan media *mind mapping* dalam pembelajaran dapat memaksimalkan pemahaman siswa mengenai materi yang dipelajari. Karena penyajian materi melalui *mind mapping* dikemas secara terstruktur dengan menyajikan ide-ide atau garis besar dari materi itu sendiri. Di samping itu, penggunaan media *mind mapping* akan dapat menarik perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran karena media *mind mapping* dikemas dengan tampilan yang semenarik mungkin. Dengan demikian, diharapkan pembelajaran IPA nantinya dapat lebih dipedulikan oleh siswa dan guru memiliki inovasi dalam menyajikan materi sehingga tujuan pembelajaran IPA dapat tercapai dengan optimal.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, dilakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* Berbantuan Media *Mind Mapping* Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA Pada Siswa Kelas V SD di Gugus VIII Kecamatan Kintamani Tahun Pelajaran 2019/2020".

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disusun identifikasi masalah sebagai berikut.

1) Pembelajaran masih bersifat *teacher center*.
2) Penggunaan media yang masih minim dalam pelaksanaan pembelajaran.
3) Siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran IPA.
4) Rendahnya kompetensi pengetahuan IPA siswa kelas V di gugus VIII Kecamatan Kintamani.

1.3 Pembatasan Masalah

Kompleksnya permasalahan yang dipaparkan pada indentifikasi masalah di atas, maka dalam penelitian ini dibatasi masalah yang akan diteliti. Penelitian ini terbatas pada masalah kompetensi pengetahuan IPA siswa kelas V SD di gugus VIII Kecamatan Kintamani yang masih rendah.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka dalam penelitian ini disusun rumusan masalah sebagai berikut. “Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *student facilitator and explaining* berbantuan media *mind mapping* terhadap kompetensi pengetahuan IPA pada siswa kelas V SD di Gugus VIII Kecamatan Kintamani Tahun Pelajaran 2019/2020?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh yang signifikan model pembelajaran *student facilitator and explaining* berbantuan media *mind mapping* terhadap kompetensi pengetahuan IPA pada siswa kelas V SD di Gugus VIII Kecamatan Kintamani Tahun Pelajaran 2019/2020".

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran sehingga dapat dijadikan bahan bacaan dan memperkaya wawasan tentang perencanaan kegiatan belajar IPA dengan menggunakan model pembelajaran *SFE*.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Siswa

Siswa dapat memeroleh pengalaman baru sehingga mengikuti pembelajaran dengan nyaman serta kompetensi pengetahuan IPA lebih optimal.

1.6.2.2 Bagi Guru

Dapat dijadikan sebagai informasi berharga bagi para guru dalam menerapkan model pembelajaran yang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran, sehingga pembelajaran IPA lebih optimal.

1.6.2.3 Bagi Kepala Sekolah

Dapat dijadikan informasi yang penting dalam mengambil kebijakan atau keputusan mengenai peningkatan kinerja guru SD.

1.6.2.4 Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi informasi penting dan sebagai referensi bagi peneliti lain dalam bidang pendidikan yang melakukan penelitian variabel lain yang diduga memiliki kontibusi terhadap teori-teori yang berkaitan dengan pembelajaran.

UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
UNDIKSHA